

Pendahuluan

Kekuatan dari filantropi dalam islam telah terekam pada beberapa perjalanan sejarah bangsa ini. Berawal pada abad ke-20 dimana terdapat organisasi-organisasi dan komunitas islam yang bernuansa Tradisionalis ataupun modernis yang memiliki kaitan dengan aktivitas sosial dan kemasyarakatan. Berdirinya lembaga sosial kemasyarakatan, pendidikan dan kesehatan dan terutama organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS) dan Nahdatul Ulama (NU) memiliki banyak kontribusi dalam bentuk material dan non-materi bagi kaum muslim tanah air, salah satu penyalurannya yaitu dengan melalui zakat, infaq dan sedekah. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman filantropi islam dan terus berkembang.¹ Awal munculnya filantropi islam ini bermula dari kegiatan amal dan kegiatan ini berkembang dengan mengikuti zaman dan memiliki tujuan untuk menyejahterakan masyarakat yang mengalami masalah dalam perekonomiannya.

Filantropi islam memiliki konsep yang berkaitan dengan hubungan sesama

manusia sebagai perwujudan rasa cinta seseorang kepada sesamanya. Filantropi islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan kepedulian dan menjunjung tinggi rasa solidaritas, dan menghilangkan kesenjangan sosial antara yang miskin dengan yang kaya. Adapula filantropi memiliki makna keefektifan dalam memberikan dorongan perubahan kolektif dalam masyarakat baik itu dalam kegiatan memberi material maupun non-material.²

Filantropi telah banyak dipraktikkan oleh berbagai komunitas muslim, diantaranya yaitu masjid, pesantren, yayasan dan berbagai lembaga filantropi lainnya dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.³ Masjid sebagai Tempat berkumpulnya umat islam secara rutin dalam lembaga keagamaan islam sangat terkait dengan segala persoalan masyarakat yang ada dilingkungan sekitar. Masjid juga merupakan pusat dari filantropi islam dengan penyalurannya melalui zakat, infaq, sedekah dan wakaf.⁴

² Ibid

³ Muhammad Irham, "Filantropi Islam Dan Aktivitas Sosial Berbasis Di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta," *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2 (2019)

⁴ Asep Suryanto and Asep Saepullah, "Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid : Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya," *Iqtishoduna* 8 (2016)

¹ Hilman Latief, "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (Februari 22, 2016)

Filantropi islam melalui penyaluran zakat, infaq, sedekah, qurban dan wakaf akan memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat dan dapat mengurangi kesenjangan sosial yang biasanya terjadi dimasyarakat. Selain itu, filantropi islam ini juga dapat disalurkan sebagai upaya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar masjid.

KAJIAN TEORI

Filantropi

Filantropi adalah suatu bentuk pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan termasuk di dalamnya upaya pengentasan kemiskinan yaitu pendekatan *social service, social work* dan *philanthropy*.⁵ Filantropi sebagai salah satu modal sosial sudah menyatu dalam nilai tradisi atau kebiasaan masyarakat yang telah mengakar sejak lama khususnya di masyarakat pedesaan. Filantropi juga erat dikaitkan dengan ajaran agama yang merupakan tempat manusia mencari makna hidup sehingga segala bentuk perilaku dan tindakan selalu berkiblat pada tuntunan agama, salah satunya adalah memperhatikan

masalah duniawi terutama masalah kemiskinan.⁶

Lembaga-lembaga filantropi biasanya diawasi oleh pemerintah. Filantropi dinilai mampu bertindak untuk menstabilkan perampasan kesejahteraan karena para filantropis, yang dianggap sebagai penguasa yang sah secara tidak kritis dan mengumpulkan kekuasaan untuk membuat kebijakan sosial. Praktik filantropi bertujuan untuk mengakhiri marginalitas dengan baik hati yang mengakibatkan pengingkaran kesejahteraan bagi sebagian orang.⁷ Penguatan dari kelompok pemerintah dalam segala bidang terutama yang berkaitan langsung dengan aspek filantropi dapat menekan sikap kapitalisme serta mampu memperkuat struktur modal penduduk sehingga secara tidak langsung dapat menjaga stabilitas negara. Peran pemerintah dalam praktik filantropis dapat meminimalisir adanya ketimpangan kesejahteraan di masyarakat yang akan memunculkan sikap saling peduli dan sadar terhadap pentingnya

⁵ Tamin, I. H. 2011. Peran Filantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Dalam Komunitas Lokal. *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 1. No. 1, hal 35-58.

⁶ Ariani, M. 2015. Potensi Filantropi Islam Dalam Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 19. No. 2, hal 103-109.

⁷ Fauzi, M & Gunawan, A. 2022. Filantropi Global Membentuk Negara Kesejahteraan: Perspektif Islam dan Yahudi. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*. Vol. 6. No.2, hal 141-157.

Fuadi, A. 2015. Negara Kesejahteraan (Welfare State). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*. Vol. 5. No. 2.

kesejahteraan (*welfare state*) sebagai manifestasi peradaban dunia yang aman dan adil untuk melayani warga negara menuju tatanan kehidupan yang harmonis dan sejahtera.⁸

Filantropi Islam

Filantropi Islam secara etimologi merupakan suatu bentuk kedermawanan, kenyamanan, biasa juga sebagai kegiatan sumbangan sosial, sesuatu yang menunjukkan cinta kepada sesama manusia. Filantropi ini merupakan dari bahasa Yunani yaitu *Philos* yaitu merupakan cinta dan *anthropos* yaitu manusia sedangkan secara harfiah memiliki makna sebagai konseptualisasi dalam membantu sesama manusia sebagai bentuk cintanya antar sesama manusia. Adapun filantropi secara istilah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara ikhlas tulus dari hati untuk membantu sesama atau menyisihkan baik itu harta, tenaga, usaha ataupun fikiran dilakukan dengan suka rela dan ikhlas untuk kepentingan orang lain. Filantropi dalam sejarah lahir dengan dua perkembangan yaitu

filantropi tradisional dan filantropi sosial.⁹

Adapun filantropi dalam bahasa arab disebut juga sebagai *al-'ata' al-ijtima'i* biasa disebut dengan pemberian sosial.¹⁰ Filantropi dalam islam diartikan sebagai kegiatan, yang dilakukan baik itu oleh individu, lembaga ataupun komunitas yang memiliki tujuan agar masyarakat disekitar sejahtera dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam istilah filantropi merupakan konsep filosofis yang memiliki keterkaitan antar sesama manusia dengan cinta seseorang atau sekelompok orang kepada antar sesamanya. Rasa cinta sering diekspresikan diantaranya melalui tradisi mengasahi dan memberi.

Potensi filantropi umat islam terealisasi dalam bentuk zakat, infak, sedekah, wakaf, hibah dan kebaikan-kebaikan lainnya. Lembaga filantropi adalah lembaga non profit, yang tidak mencari keuntungan dalam implementasi program-programnya.¹¹

⁸ Fuadi, A. 2015. Negara Kesejahteraan (Welfare State). Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia. Vol. 5. No. 2.

⁹ Prihatna, A. A. 2005. Filantropi dan keadilan sosial. Revitaliasasi Filantropi Islam. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan The Ford Foundation.

¹⁰ Widyawati, filantropi Islam dan Kebijakan Negara Pacsa Orede Baru : Studi tentang Undang-Undang Zakat dan Undang-Undang Wakaf, (Jakarta : Sekolah Pasca Sarjna UIN Sayyid Hidayatullah, 2011), hal, 18.

¹¹ Sholikhah, N. A., Azam, S. A., Bestari, D. A., Huda, M. K & Yunita, R. 2021. Peran Lembaga Filantropi Untuk Kesejahteraan Masyarakat Global. *Journal of Islamic*. Vol. 1. No.1, hal 27-42.

Filantropi islam dapat diartikan sebagai pemberian yang dilakukan baik oleh individu, lembaga maupun komunitas dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dasar dari filantropi islam dapat menjadi fondasi utama dalam praktek keagamaan dan sosial. Tradisi filantropi islam memiliki tujuan utama melaksanakan kewajiban kepada Allah dengan mengeluarkan zakat, infaq, sedekah, waqaf, qurban dan hibah. Sumber dana filantropi Islam memiliki karakteristik yang berbeda. Zakat merupakan kewajiban umat muslim, bagi mereka yang sudah memenuhi persyaratan (mencapai nishab dan haul). Sasaran penerima zakat telah ditentukan oleh agama yakni, delapan golongan (atau yang lazim disebut 8 asnaf) yaitu faqir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharimin, fi sabilillah dan ibnu sabil. Sedangkan untuk infaq, sedekah serta wakaf, pengeluarannya tidak berdasar nishab dan ketentuan tertentu, hanya merupakan kedermawanaan dari seorang muslim.¹² Hilangnya kesenjangan yang besar di antara masyarakat yang berpenghasilan tinggi dengan penghasilan rendah pada

akhirnya akan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Umat muslim memberikan perhatian yang besar terhadap masalah kesenjangan antara kelas sosial, oleh karena dengan adanya filantropi islam diharapkan mampu mengurangi kesenjangan tersebut.

Praktik filantropi di Indonesia diwujudkan berupa zakat, infaq dan shadaqah. Berikut adalah uraian penjelasan bentuk filantropi tersebut.

1. Zakat , ialah berderma sejumlah harta tertentu yang (sifatnya) wajib bagi setiap muslim sesuai dengan persyaratan tertentu untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya berdasarkan persyaratan tertentu. Zakat merupakan bagian dari instrumen distribusi pendapatan. Berdasarkan pasal 1 ayat 2 UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dijelaskan : Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam .
2. Infaq, adalah kegiatan derma yang dilakukan tanpa adanya patokan jumlah tertentu. Allah memberikan kebebasan kepada individu untuk menentukan jenis harta, jumlah

¹² Piliyanti, I. 2010. Transformasi Tradisi Filantropi Islam: Studi Model Pendayagunaan Zakat, Infaq, Sdaqoh Wakaf Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*. Vol. 2. No. 2, hal 1-14.

nominal serta waktu suatu kekayaan didermakan. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat (Bab I Pasal 1), infaq adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha diluar zakat dengan tujuan untuk kemaslahatan umum.

3. Sedekah, adalah segala bentuk nilai kebajikan yang tidak terikat oleh jumlah, waktu dan juga tidak terbatas pada materi tetapi dapat berupa non materi (misalnya, menolong orang dijalan, memberi senyuman dan lain-lain) sehingga sedekah memiliki makna yang lebih luas dan sifatnya paling fleksibel. Menurut Peraturan BAZNAS Nomor 2 Tahun 2016, sedekah adalah harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha diluar zakat untuk kemaslahatan umum.¹³

Filantropi Dalam Penyaluran Zakat

Kesejahteraan masyarakat memiliki tujuan yang berdasarkan pada kemaslahatan dalam menjaga agama, diri (jasmani dan rohani), akal, keturunan, dan harta benda. Tujuan tersebut merupakan dasar-dasar dari kebutuhan yang diperlukan oleh manusia, dalam hal ini sangat dibutuhkan karena agar

¹³ Ariani, M. 2015. Potensi Filantropi Islam Dalam Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 19. No. 2, hal 103-109.

manusia dapat merasakan sebuah ketenangan dunia dan akhirat. Dimana kesejahteraan diukur dari segi materi dan pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dan keluarganya, hal ini biasanya mencakup ketenangan dalam menjaga dan melakukan kegiatan keagamaan seseorang, mengarah pada menanamkan ketenangan dalam hidup.¹⁴

Dalam islam, kesejahteraan sosial direpresentasikan dengan adanya zakat. Diharapkan dengan penyaluran dana zakat secara tepat sasaran, akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mendapatkan bantuan dari penyaluran dana zakat ini, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat setempat. Dengan pengelolaan yang efektif dan kredibel, zakat bertransformasi dari kegagalan sosial individu menjadi gerakan sosial ekonomi. Dengan cara ini, zakat dapat digunakan secara lebih efektif dan efisien untuk tujuan utamanya sebagai alat pengentasan kemiskinan.¹⁵

Pada dasarnya konsep zakat tidak berubah dari waktu ke waktu. Satu-satunya yang membedakan adalah soal operasional pengumpulan dan

¹⁴ Yani, Sindi F. (2020). *Manajemen Lembaga Amil Zakat Aksi Cepat Tanggap (LAZ-ACT) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq Kota Bandar Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung), hal 25

¹⁵ *Ibid.*, hal.26

pemberdayaan dana zakat. Karena konsep zakat menyatakan bahwa sistem zakat bertujuan untuk mendamaikan pihak muslim yang surplus dengan pihak muslim yang defisit. Hal ini dengan harapan agar pendapatan diharapkan terdistribusi secara merata antara kelompok surplus dan defisit muslim, atau antara kelompok defisit (mustahik) dan surplus (muzaki).¹⁶

Zakat merupakan bagian dari harta dengan syarat-syarat tertentu dari Allah SWT. Mengharuskan pemilik untuk mengirimkannya ke penerima dalam kondisi tertentu. Menurut pengertian ini, zakat dapat digolongkan sebagai ibadah maaliyah ijtima'iyah. Artinya ibadah dalam ranah properti, yang menempati tempat sangat penting dalam masyarakat arsitektural.¹⁷

Zakat adalah sarana pemerataan pendapatan dan kekayaan. Zakat adalah tindakan swadaya sosial yang sangat didukung oleh agama untuk membantu orang miskin dan kurang beruntung yang tidak mampu berdiri sendiri untuk

membebaskan masyarakat Islam dari penderitaan dan kemiskinan. Zakat tidak menggantikan program swadaya yang dikembangkan dalam masyarakat modern untuk memberikan perlindungan jaminan sosial terhadap pengangguran, kecelakaan, hari tua dan kesehatan melalui pemotongan gaji karyawan dan kontribusi pemberi kerja.¹⁸

Lebih jauh, menyatakan bahwa zakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perilaku konsumen dalam islam. Motivasi untuk pembelanjaan/pengeluaran zakat (dan infaq fi sabilillah lainnya) sama dengan pembelanjaan harta untuk konsumsinya sendiri. Dengan demikian dalam islam distribusi kekayaan bisa terjaga secara alami (tanpa perlu adanya intervensi negara). Zakat berpengaruh secara langsung terhadap besarnya konsumsi duniawi.¹⁹

Namun demikian, zakat bukan hanya kegiatan untuk tujuan duniawi seperti distribusi pendapatan, stabilitas ekonomi, dll, tetapi juga mempengaruhi kehidupan di akhirat. Hal ini membedakan kebijakan fiskal dalam

¹⁶ Mustafa Edwin Nasution dan Yusuf wibisono, "Zakat sebagai instrument pengentasan kemiskinan di era otonomi daerah", *Proceedings of International Seminar on Islamic Economic as Solution*, (Medan: IAEI, 2005), hal 48

¹⁷ Zakaria Syafei "Public Trust of Zakat Management in the Office of Religious Affairs, Cipocok Jaya, Serang, Banten, *Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi BISNIS*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016 185 Indonesia", *Journal of Management and Sustainability*; Vol. 5, No. 3, (Canadian Center of Science and Education, 2015), hal. 155-164

¹⁸ Muhammad Umer Chapra. 1992. *Islam and the Economic Challenge*, Leicester, U.K. : The Islamic Foundation, hal. 1-4

¹⁹ M. Fahim Khan. 1995. *Essays In Islamic Economic*, Leicester, U.K. : The Islamic Foundation, hal. 7-10

tantangan sosial melalui peningkatan kesejahteraan hidup.²²

Berdasarkan perspektif islam, kesejahteraan masyarakat terwujud salah satunya melalui adanya zakat. Pendayagunaan zakat diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik sehingga dapat mengurangi kemiskinan yang terjadi pada wilayah tertentu. Dengan pengelolaan yang efektif dan amanah, zakat mengalami metamorfosis dari kesalahan sosial individu menjadi gerakan sosial ekonomi. Dengan begitu, zakat bisa lebih efektif dan efisien kepada tujuan utamanya sebagai instrumen mengentaskan kemiskinan.²³

Kesejahteraan Masyarakat

Definisi/arti kata sejahtera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aman, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam hambatan dan gangguan).²⁴ Kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama untuk kebutuhan pokoknya sendiri, seperti yang diketahui kebutuhan pokok berupa sandang, pangan dan papan. Selain itu

kesejahteraan juga dapat diartikan sebagai sebuah kesempatan seseorang agar terhindar dari kemiskinan dan kebodohan, yang artinya kesejahteraan juga bisa berupa pendidikan tidak hanya sejahtera dimateri saja.²⁵

Kesejahteraan merupakan tolak ukur dari hasil pemberdayaan masyarakat dalam pencapaian hidup agar memiliki kualitas 'yang jauh lebih baik'. Tanda kutip yang lebih baik yaitu dalam pemerataan distribusi baik dari kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, pendapatan, peningkatan kualitas hidup, dan nilai kemanusiaan. Kesejahteraan masyarakat merupakan keadaan dimana kebutuhan dasar masyarakat dapat terpenuhi dengan baik, yang dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal yang layak, tercukupinya kebutuhan pokok, pendidikan dan kesehatan dapat terjangkau dengan baik, dan juga tercapainya kesehatan jasmani dan rohani.²⁶

Kesejahteraan material dan spiritual adalah tujuan yang layak dicapai dalam proses pembangunan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan telah mengalami

²² Istan, M. 2017. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *Journal of Islamic Economics*. Vol. 2. No. 1, hal 81-99.

²³ Ibid

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁵ Adi, Fahrudin, pengantar kesejahteraan Sosial. Bandung : Refika Aditama, 2012, hal. 23

²⁶ Saripudin, filantropi Islam dan pemberdayaan Ekonomi, *jurnal bisnis*, vol 4 no 2, hal. 165-185

kemajuan yang harus dicapai bukan hanya kesuksesan materi tetapi juga kesuksesan spiritual. Jika tujuan dari proses pembangunan hanya keberhasilan materi, maka dapat dikatakan bahwa kebaikan masyarakat tidak dapat diwujudkan.

Kesejahteraan masyarakat merupakan perwujudan dari terpeliharanya lima tujuan pokok dalam maqashid syariah, yaitu: Agama, Jiwa, akal, Silsilah/keturunan, dan Harta. Lima tujuan dasar adalah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup damai dunia dan akhirat. Ketika kesejahteraan dinilai dari segi materi, biasanya pendapatanlah yang memenuhi kebutuhan dasar individu dan keluarganya. Menciptakan ketenangan dalam hidup seseorang, termasuk menjaga ketenangan dan terlibat dalam kegiatan keagamaan mereka.²⁷

Dalam islam, kesejahteraan sosial diwujudkan melalui adanya zakat. Dengan demikian diharapkan penggunaan zakat dapat meningkatkan kesejahteraan dari keringat hitam tersebut dapat mengurangi kemiskinan di daerah tertentu. Dengan kepemimpinannya efektif dan dapat

diandalkan, zakat mengalami metamorphosis melalui kesalahan sosial individu gerakan sosial ekonomi. Dengan cara ini, zakat dapat lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan terutama sebagai alat anti kemiskinan.²⁸

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menyusun karya ilmiah ini ditujukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sesuatu yang terjadi dilapangan yang sebenar-benarnya secara rinci dan secara aktual mengenai relevansi filantropi penyaluran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk menghasilkan data-data yang deskriptif, yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati.²⁹ Penelitian kualitatif merupakan cara untuk memperoleh gambaran suatu peristiwa dan aktivitas masyarakat yang terjadi secara langsung.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di masjid Agung Al Munawar yang terletak di kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Pemilihan daerah ini merupakan

²⁷ Sindi F Yani, (2020). Manajemen Lembaga Amil Zakat Aksi Cepat Tanggap (LAZ-ACT) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq Kota Bandar Lampung (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung).

²⁸ Sindi F Yani, (2020). Manajemen Lembaga Amil Zakat Aksi Cepat Tanggap (LAZ-ACT) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahiq Kota Bandar Lampung (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung).

²⁹ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Rosda, 2007), hal. 4

contoh dari penerapan filantropi dan penyalurannya melalui zakat, sedekah, infak dan lainnya. Adapun beberapa alasan peneliti dalam memilih lokasi penelitian ini yaitu : 1) Masjid Agung Al Munawar Tulungagung terletak strategis di pusat kota dengan jumlah jamaah yang cukup banyak. 2) Kondisi perekonomian masyarakat disekitar masjid Agung Al Munawar cukup heterogen. 3) Alasan-alasan subyektif terkait dengan permasalahan dalam finansial.

2. Teknik Pengumpulan

Dalam pengumpulan data ini ada dua cara yang dilakukan yaitu : pengamatan langsung dan wawancara secara mendalam kepada informan. Dalam pengamatan langsung dilakukan pada pagi hari dalam selang waktu beberapa minggu untuk mendapatkan data-data yang diinginkan. Pada suatu kegiatan diperlukan waktu pengamatan yaitu observasi dimana melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan sikap dan juga aktivitas masyarakat sekitar masjid Agung Al Munawar Tulungagung. Proses pengumpulan data mengenai relevansi filantropi islam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam pengumpulan

datanya yaitu dengan wawancara yang tidak terstruktur dan juga melakukan wawancara yang mendalam.

3. Analisis data

Pada data yang telah diperoleh dilapangan baik data yang telah diperoleh melalui pengamatan langsung ataupun melalui wawancara mendalam maka akan dilakukan analisis sesuai dengan kaidah-kaidah pada penelitian kualitatif. Dalam pemikira Miles dan Huberman memiliki pandangan yaitu dalam pengumpulan data perlu memilah-milah data kualitatif agar menghasilkan data yang memiliki kualitas³⁰ dalam analisis data memiliki tiga tahapan yaitu : 1) reduksi data, 2) display data, 3) konklusi data menurut interpretasi peneliti. Dalam proses menganalisis suatu data tidak sekedar dilakukan saat peneliti meninggalkan lapangan penelitian akan tetapi analisis data juga dilakukan selama pengumpulan data berlangsung. Hal tersebut bertujuan agar peneliti mampu memikirkan data yang telah ada yang sudah diperoleh dan dapat

³⁰ Denzin, *Handbook of Qualitative*, hal. 428-429; B. Matthew Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16-19

menyusun strategi selanjutnya dalam pengumpulan data.³¹

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Masjid Al Munawar terletak di Kelurahan Kauman, kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, yang mempunyai luas 0,13 km². Kauman merupakan Desa yang terletak di dataran rendah. Kelurahan Kauman merupakan wilayah tersempit di Kecamatan Tulungagung yang berjarak 1,0 km ke kota Kecamatan Tulungagung, dan memiliki wilayah kelurahan yang sebesar 13,10 Ha.

2. Filantropi Islam Berbasis Masjid

Islam adalah agama yang hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Sebagai agama yang mampu mempengaruhi tradisi masyarakat, islam juga memiliki kaitan erat dengan filantropi sebagai implementasi dari rahmatan lil 'alamiin, dimana dalam pengaplikasian filantropi ini terdapat kegiatan yang memang sudah menjadi kewajiban bagi umat islam yaitu zakat, infaq dan sedekah.³²

Kegiatan filantropi dalam islam sering terjadi dan dilakukan di masjid.

Masjid selain sebagai tempat untuk melakukan ibadah dan shalat, juga menjadi tempat kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini masjid Al Munawar yang terletak di kecamatan Kelurahan Kauman Kabupaten Tulungagung ini merupakan salah satu masjid yang menjadi pusat kegiatan filantropi islam. Dengan adanya masjid ini merupakan kemauan masyarakat sekitar, maka dengan hal tersebut masyarakat sekitar juga memiliki tanggung jawab terhadap hal ini, dengan adanya masjid Al Munawar ini berorientasi terhadap kegiatan ibadah, pemberdayaan, kesejahteraan dan pengembangan dalam masyarakat setempat.³³

Dalam kegiatan filantropi islam di masjid Al munawar Tulungagung dapat dikatakan sebagai golongan yang menjalankan filantropi tradisional seperti dalam bentuknya yaitu zakat, infaq, sadaqah dari masyarakat sekitar. Dalam mesjid Al Munawar Tulungagung masuk katagori filantropi tradisional dimana dalam praktiknya ini penyaluran yang dilakukan oleh masyarakat yaitu

³¹ Milles, Analisis., hal. 16-19

³² Ibid

³³ Muhammad Irham, "Filantropi Islam Dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid Di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta," Jurnal Kajian Sosial Kegamaan 2 (2019)

secara langsung berupa bentuk pelayanan secara langsung seperti makanan, pelayanan transportasi, tempat tinggal dan juga kesehatan, dan adapula dalam bentuk santunan berupa uang.

3. Bentuk dari Filantropi Islam dalam Kesejahteraan Masyarakat

a. Zakat

Di Kelurahan Kauman perkembangan zakat tradisi dalam masyarakat mayoritas yaitu pedagang zakat dari hasil perdagangan. Zakat dari hasil perdagangan dikeluarkan oleh pedagang apabila para pedagang telah mendapatkan uang tunai dari hasil dagangannya dan telah mencapai nisabnya. Dari akumulasi zakat dari para pedagang tidak dapat diketahui dengan jelas berapa jumlah dan besarnya dana yang telah terkumpul dalam setiap dagangannya. Karena filantropi ini masih bersifat interpersonal, yang tidak dilakukan secara terang-terangan di muka umum dan dalam koordinasinya tidak terjadi secara institusional, berbeda halnya dengan zakat fitrah yang dikoordinasi oleh bazis masjid setempatnya.

Dalam kegiatan filantropi dalam penyaluran zakat ini disetujui oleh bapak H. Nai'im, beliau mengatakan

bahwa dalam melakukan kegiatan ini yang dimaksud yaitu filantropi islam tergantung pada individu masing-masing beberapa masyarakat ada yang langsung memberikan bantuannya atau mengkhususkan kepada masyarakat yang miskin dan tidak mampu atau menyalurkannya ke masjid. Namun mayoritas dalam penyaluran filantropi yang berupa zakat ini lebih sering disalurkan ke masjid dan bagian masjid akan membagikan dana penyaluran tersebut kepada masyarakat disekitar. Bapak H. Ni'am ini tidak mengetahui yang dilakuakn oleh mayoritas pedagang ini mengeluarkan berapa zakat disetiap memiliki keuntungan dalam dagangannya, akan tetapi pedagang-pedagang ini saling berkerja sama membenahi sarana dan prasarana masjid dan kebutuhan umum lainnya.

Tabel 1. Distribusi Zakat di Kelurahan Kauman

Penerima	Karakteristik	Distribusi/Penggunaan Zakat	Cakupan
Fakir miskin	1. Tidak mempunyai modal usaha yang cukup 2. Bentuk rumah sederhana 3. Usia lanjut (duda)	Otoritas Penerima dalam menggunakan dana tersebut.	Khusus dan terbatas

	atau janda)		
Masjid	-	Dalam penggunaannya ditentukan oleh ta'mir masjid melalui mekanisme yang dilakukan secara musyawarah. Dana-dana zakat dialokasikan dalam pembangunan masjid, kebutuhan sarana dan pranan Masjid.	Untuk kemaslahatan jamaah masjid dan masyarakat sekitar.

Sumber : data sekunder

Tabel 2. Rekapitulasi penerimaan zakat fitrah 1442 H/ 2021 M

No.	Keterangan	Beras (Kg)	Uang	Jumlah Muazaki/Orang	Jumlah Mustahiq
1	Hasil penjualan beras untuk zakat fitrah		Rp. 31.578.000	831	
2	Zakat fitrah berupa beras	1307		341	
3	Zakat maal		Rp. 24.820.000	14	
4	Fidyah	46	Rp. 3.036.00	19	
5	shodaqoh	11,5	Rp. 3.516.000	102	
	Jumlah	1.364,5	Rp. 62.950.000	1.307	

Sumber : data Masjid Al Munawar

b. Infaq

Dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, dana infaq yang terkumpul dapat diketahui melalui

informasi pemberitahuan dari pengurus ta'mir masjid yaitu Bapak H. Efendi Abdulloh Sunny pada setiap bulannya. Informasi tersebut disampaikan untuk mengetahui dana yang masuk dan besarnya pengeluaran pada tiap bulannya. Pengalokasian dana infaq masjid Al Munawar selain untuk oprasional masjid juga dimanfaatkan untuk santunan anak yatim, dan kaum dhuafa. Infaq ini tidak sekedar dilakukan oleh orang kaya atau yang menengah saja, orang yang kurang mampu pun melakukan infaq. Infaq ini seringkali berlangsung dihari jum'at. Pelaku infaq ini berasal dari jamaah sekitar masjid Al Munawar maupun umat muslim diluar lingkungan masjid yang datang/mampir ke masjid Al Munawar untuk melakukan ibadah. Infaq dimasukkan kedalam kotak amal yang telah disediakan oleh ta'mir masjid. Adapun besaran uang yang sering di infaq-kan sekitaran 500 rupiah, 1000 rupiah sampai dengan 100.000 rupiah. Adanya infaq yang sering dilakukan oleh masyarakat di masjid Al Munawar ini akan sedikit demi sedikit akan terkumpul banyak, dan akan lebih mudah untuk membantu masyarakat sekitar. Jamaah masjid Al Munawar dalam

melakukan filantropi penyaluran dana infaq ini tidak memiliki patokan berapa nominal yang harus dikeluarkan. Kegiatan ini dilakukan pada tiap bulannya dengan harapan untuk menjamin kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat sekitar.

c. Sedekah

Yang dilakukan oleh masyarakat dan jama'ah masjid Al Munawar dalam bersedekah kepada fakir miskin dikategorikan kedalam dua bentuk yaitu : *sadaqah maaliyah* dan *sadaqah ghoiru maaliyah*. *Sadaqah maaliyah* dalam sedekah yang berupa sebuah materi seperti uang, pemberian bingkisan, dan makanan. Para pedagang melakukan *sedeqah maaliyah* didalam setiap waktu. Pengalaman bersedekah dari Bapak Sulaiman kepada fakir miskin dilakukan dengan memberikan uang ataupun bingkis-bingkisan. Bapak Sulaiman ini selalu mengeluarkan sebagian hartanya saat dagangannya laris dan memiliki rezeki yang lebih. Dalam bersedekah juga sering dilakukan oleh H. Na'im yang dilakukan secara konsisten dan sudah menjadi kebiasaan beliau dan sering dilakukan pada saat bulan ramadhan, beliau berinfaq dan bersedekah seperti seperti alat-alat shalat seperti

keperluan laki-laki sarung dan keperluan perempuan seperti mukenah dan sejadah.

d. *Waqaf*

Dalam waqaf yang berkembang di masjid Al Munawar Kelurahan Kauman merupakan aset-aset waqaf yang terdiri dari benda yang tidak bergerak seperti yang berupa tanah pekarangan. Dalam segi pemanfaatannya berupa tanah-tanah waqaf ini digunakan untuk pengembangan keagamaan biasanya dalam bentuk dakwah untuk menyemarakkan pendidikan islam. Disebagian masyarakat yang berada di sekitar masjid Al Munawar merasakan dampak positif dari orang-orang yang melakukan waqaf diperuntukkan masjid Al Munawar karena warga setempat atau masyarakat umum akan merasakan dampaknya juga, seperti beberapa orang yang melakukan waqaf berupa al quran, karpet, ac, dan lain-lain yang diperuntukkan masjid Al Munawar maka masyarakat yang ada disekitar dan masyarakat umum lainnya akan terpenuhi kebutuhannya dalam melakukan ibadah di masjid tersebut. Seperti salah satu masyarakat kauman yang telah sering melakukan waqaf berupa saran dan prasarana yang dibuthkan oleh masjid

yaitu bapak Sulaiman, beliau ini kerap memberikan bantuan yang diniatkan untuk waqaf seperti untuk memenuhi kebutuhan masjid demi kesejahteraan masyarakat sekitar dan masyarakat umum lainnya.

e. *Bantuan Untuk Keluarga Miskin*

Dalam motif agama bersedekah merupakan kegiatan yang sering dijumpai dalam konteks sosial, seringkali dalam hasil dana penyaluran filantropi yang dilakukan di masjid Al Munawar ini dana penyaluran hasil dari zakat, infaq dan sedekah ini akan dikumpulkan oleh masjid dan biasa tertuju kepada masyarakat yang kurang beruntung dalam perekonomiannya. Sebenarnya dalam bantuan ini tidak hanya dilakukan dari penyaluran dana masjid Al Munawar masyarakat sekitar terdorong untuk membantu satu sama lainnya agar semua merasakan kesejahteraan, selain dari penyaluran dana dari masjid sering terjadi juga masyarakat disekitar masjid Al Munawar ini saling membantu mengumpulkan dana karena disisi lain juga melihat bahwa alokasi dari pemerintah itu kurang tersalurkan dengan baik bagi masyarakat miskin yang ada disekitar oleh karena itu agar memudahkan

masyarakat yang kurang mampu beberapa masyarakat akan saling membantu dengan cara mengumpulkan sumbangan dari para tetangga-tetangga baik berupa uang ataupun material yang sekiranya dapat membantu dan meringankan masyarakat yang kurang mampu.

PENUTUP

Kesimpulan

Yang terjadi dalam permasalahan individu soisal, kelompok dan masyarakat, merupakan salah satu bagian yang harus diusaikan dengan cara bekerja sama dengan kegiatan filantropi dengan menyalurkan dana filantropi islam seperti zakat, infaq, waqaf, dan sedekah dalam menjalankan filantropi islam ini mendorong agar masyarakat dapat hidup sejahtera.

Daftar Pustaka

- A,A Prihatna,. 2005. Filantropi dan keadilan sosial. Revitaliasasi Filantropi Islam. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan The Ford Foundation.
- Ariani, M. 2015. Potensi Filantropi Islam Dalam Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 19. No. 2, hal 103-109.

- Denzin, Handbook of Qualitative, hal. 428-429; B. Matthew Milles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16-19
- Edwin, Mustafa, 2005, Nasution dan Yusuf Wibisono, "Zakat sebagai instrument pengentasan kemiskinan di era otonomi daerah", *Proceedings of International Seminar on Islamic Economic as Solution*, (Medan: IAEI)
- Eko, Agung Purwana, (2014). Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justicia Islamica*: 1-24
- Fahrudin, Adi, 2012, pengantar kesejahteraan Sosial. Bandung : Refika Aditama
- Fauzi, M & Gunawan, A. 2022. Filantropi Global Membentuk Negara Kesejahteraan: Perspektif Islam dan Yahudi. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*. Vol. 6. No.2, hal 141-157.
- Fuadi, A. 2015. Negara Kesejahteraan (Welfare State). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*. Vol. 5. No. 2.
- Irham, Muhammad, 2019, "Filantropi Islam Dan Aktivitas Sosial Berbasis Di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta," *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2
- Istan, M. 2017. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *Journal of Islamic Economics*. Vol. 2. No. 1, hal 81-99.
- Istan, Muhammad, (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *Jurnal of Islamic Economics*, 2(1): 81-99.
- Latief, Hilman, 2016, "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (Februari 22)
- Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Rosda, 2007), hal. 4
- Piliyanti, I. 2010. Transformasi Tradisi Filantropi Islam: Studi Model Pendayagunaan Zakat, Infaq, Sdaqoh Wakaf Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*. Vol. 2. No. 2, hal 1-14.
- Saripudin, filantropi Islam dan pemberdayaan Ekonomi, *jurnal bisnis*, vol 4 no 2
- Sholikhah, N. A., Azam, S. A., Bestari, D. A., Huda, M. K & Yunita, R. 2021. Peran Lembaga Filantropi Untuk Kesejahteraan Masyarakat Global.

